

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN  
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**



Oleh  
**Hendry Antoni**  
140810005

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN  
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh  
Hendry Antoni  
140810005**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2018**

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hendry Antoni  
NPM/NIP : 140810005  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

### **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 10 Agustus 2018

Materai 6000

**Hendry Antoni**  
140810005

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN  
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh :  
Hendry Antoni  
140810005**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera dibawah ini**

**Batam, 10 Agustus 2018**

**Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak.  
Pembimbing**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kualitas audit. Kepemilikan institusional pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy* diproksikan dengan ukuran KAP *big four*. Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accruals*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi sebanyak 146 perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2016 dan jumlah sampel yang diperoleh melalui metode *purposive sampling* adalah 33 perusahaan dengan jumlah 165 data observasi. Data penelitian diuji menggunakan program SPSS 21.0. Hasil dari uji t menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari uji t menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari uji t menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan hasil dari uji F menunjukkan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kualitas audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci :** *good corporate governance*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, manajemen laba

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of good corporate governance and audit quality on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The independent variables in this study are institutional ownership, independent board of commissioners and audit quality. Institutional ownership in this study is proxied by the percentage of the number of shares owned by other institutions of the total number of shares of the company in circulation. The independent board of commissioners is measured using a ratio scale through the percentage of commissioners from outside the company of the total of the company's board members. Audit quality is measured using a dummy variable proxied by the size of the KAP big four. The dependent variable of this study is earnings management. The measurement of earnings management is base by calculating discretionary accruals. This study uses secondary data with a population of 146 manufacturing companies in 2012-2016 and the number of samples obtained through purposive sampling method is 33 companies with a total of 165 observation data. The research data was tested using the SPSS 21.0 program. The results of the t test show that institutional ownership does not affect earnings management. The results of the t test show that the independent board does not affect earnings management. The results of the t test indicate that audit quality does not affect earnings management. And the results of the F test show that institutional ownership, independent board of commissioners and audit quality simultaneously do not affect earnings management.*

**Keywords:** *good corporate governance, institutional ownership, independent board of commissioners, audit quality, earning management.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak. selaku pembimbing skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Seluruh dosen Universitas Putera Batam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;
6. Kedua orang tua saya tercinta, yang telah memberikan dukungan, pengertian dan doa selama penyusunan skripsi ini dan selama saya menjalani perkuliahan;
7. Kepada saudara saya selalu memberi dukungan dan doa selama saya menjalani perkuliahan;
8. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi program studi Akuntansi di kelas Nagoya, atas kebersamaan, kerjasama, keceriaan selama ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya.

Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 10 Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR RUMUS .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Perumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Good Corporate Governance .....	10
2.1.1.1 Kepemilikan Institusional .....	13
2.1.1.2 Dewan Komisaris Independen .....	14
2.1.2 Kualitas Audit.....	19
2.1.3 Manajemen Laba .....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran .....	24
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba .....	25
2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba .....	25
2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba .....	26
2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba .....	26
2.4 Hipotesis .....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Desain Penelitian .....	28
3.2 Operasional Variabel .....	29
3.2.1 Variabel Independen.....	29
3.2.1.1 Kepemilikan Institusional .....	30
3.2.1.2 Dewan Komisaris Independen .....	30
3.2.1.3 Kualitas Audit .....	30
3.2.2 Variabel Dependen.....	31



3.2.2.1 Manajemen Laba.....	31
3.3 Populasi dan Sampel.....	33
3.3.1 Populasi.....	33
3.3.2 Sampel.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	36
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	37
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	37
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	38
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	38
3.5.4 Uji Hipotesis.....	40
3.5.4.1 Uji T (Parsial).....	40
3.5.4.2 Uji F (Simultan).....	41
3.5.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	42
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	43
3.6.1 Lokasi Penelitian.....	43
3.6.2 Jadwal Penelitian.....	43
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	45
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	45
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	47
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	47
4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
4.1.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	50
4.1.2.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	51
4.1.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis.....	53
4.1.4.1 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t).....	53
4.1.4.2 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F).....	55
4.1.4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	56
4.2 Pembahasan.....	57
4.2.1 Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.....	57
4.2.2 Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.....	58
4.2.3 Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba ...	58
4.2.4 Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Audit secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.....	59
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	29
Gambar 4. 1 <i>Normal Probability P-Plot</i> .....	47
Gambar 4. 2 Grafik Histogram.....	48

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Praktek Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur .....	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3. 1 Jumlah Sampel .....	35
Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	44
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4. 2 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	49
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Glejser</i> .....	50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi Dengan <i>Durbin-Watson (DW)</i> .....	51
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	52
Tabel 4. 7 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik <i>t</i> ).....	53
Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik <i>F</i> ) .....	55
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	56

## DAFTAR RUMUS

Rumus 3. 1 Kepemilikan Institusional .....	30
Rumus 3. 2 Dewan Komisaris Independen .....	30
Rumus 3. 3 <i>Total Accrual</i> .....	31
Rumus 3. 4 <i>Total Accruals</i> .....	32
Rumus 3. 5 <i>Non Discretionary Accruals</i> .....	32
Rumus 3. 6 <i>Discretionary Accruals</i> .....	32
Rumus 3. 7 Regresi Linear Berganda .....	39
Rumus 3. 8 Koefisien Determinasi .....	42
Rumus 3. 9 Koefisien Determinasi 2 Variabel Independen .....	42

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang menawarkan saham kepada masyarakat dengan tujuan mencari modal tambahan. Perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mempublikasikan laporan keuangan bulanan dan tahunan yang sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada publik.

Laporan keuangan merupakan sarana yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dipublikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam laporan keuangan, yang menjadi perhatian utama pengguna laporan keuangan ialah laba perusahaan.

Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Oleh karenanya manajemen sering melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Diantara tindakan – tindakan tersebut ada yang selalu disebut dengan manajemen laba (*earnings management*) (Sriwedari, 2012).

Menurut (Schipper, 1989) dalam (Sochib, 2015), manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang telah diinformasikan dunia usaha hanya merupakan hasil rekayasa dalam memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Tidak aneh jika pada akhir dasawarsa 1980-an kasus *creative accounting* ini menyebabkan *good corporate governance* menjadi perhatian publik di Inggris (Sulistyanto, 2014: 3)

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et.al, 2006) dalam (Sriwedari, 2012). Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi.

Perilaku manipulasi oleh manajemen yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut atau disebut juga dengan *corporate governance*. *Corporate governance* adalah sistem di mana perusahaan terarah dan terkendalikan. Dewan direksi bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan. Peran pemegang saham dalam *corporate governance* adalah

menunjuk para direksi dan auditor serta meyakinkan mereka bahwa pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Cadbury Committee, 1992) dalam (Iraya, Mwangi, & Muchoki, 2015).

*Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima keuntungan atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana investor mengontrol para manajer (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) dalam (Oktariyani, Yuniarta, & Sinarwati, 2015). Beberapa indikator yang dipakai dalam pengukuran *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Penelitian (Balsam et al., 2002) dalam (Ramantha, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Sari dan Riduwan (2013) dalam (Novieyanti & Kurnia, 2016), peran dewan komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan yang berkualitas diberikan oleh dewan komisaris independen dengan cara kontribusi yang efektif. Dengan demikian, kemungkinan untuk manajemen laba akan berkurang sehingga kualitas laba pun akan baik.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba pada laporan keuangan tahunan 2001 sebesar Rp 32,6 milyar. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut (Kompas, 2002) dalam (Christiani & Widi, 2014). Sehingga kualitas audit dengan ukuran KAP juga menjadi salah satu indikator dalam mengukur manajemen laba suatu perusahaan. Menurut DeAngelo (1981) dalam (Lufita & Suryani, 2014), kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien..

Berikut pada Tabel 1.1 di bawah ini merupakan tabel perhitungan manajemen laba berdasarkan laporan keuangan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.



**Tabel 1. 1 Praktek Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur**

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.01069	0.01383	0.00926	0.00386	0.00672
2	ARGO	0.00035	0.00206	-0.00216	0.00031	-0.00088
3	ASII	0.00111	0.00166	0.00024	-0.00164	0.00000
4	BRAM	0.00279	0.00537	-0.00009	0.00029	0.00188
5	BRNA	0.00058	0.00243	0.00543	0.00090	0.00287
6	BRPT	0.00139	0.00313	-0.00302	-0.00163	0.00335
7	BTON	-0.00337	-0.00215	-0.00078	-0.00046	-0.00051
8	DPNS	-0.00213	-0.00067	-0.00068	0.00016	-0.00108
9	GDST	0.00558	-0.00259	-0.00136	-0.00034	-0.00219
10	GJTL	0.00277	0.00081	-0.00005	0.00189	0.00368
11	INDS	0.00107	0.00374	0.00120	-0.00109	-0.00053
12	JPRS	-0.00254	-0.02103	0.01762	-0.00022	-0.00157
13	LION	0.00243	0.00117	0.00431	0.00056	0.00154
14	LMPI	0.00451	0.00269	0.00313	-0.00085	0.00203
15	LMSH	0.00054	-0.00273	-0.00012	-0.00204	-0.00102
16	MBTO	0.01442	-0.00169	0.00373	0.00479	0.00136
17	MLIA	0.00027	0.00107	0.00055	-0.00145	0.00058
18	NIKL	0.00770	0.01389	0.00369	-0.00004	-0.00096
19	NIPS	0.00464	0.01624	0.00765	-0.00027	0.00009
20	PICO	0.00515	-0.00167	0.00115	-0.00210	0.00036
21	PRAS	-0.00557	0.00074	0.00424	-0.00264	-0.00003
22	PSDN	0.00191	0.00073	0.00226	-0.00616	0.00283
23	PYFA	0.00491	-0.00019	0.00474	-0.00482	0.00471
24	SMSM	0.00488	0.00543	0.00064	0.00131	0.00515
25	SRSN	-0.00919	0.00319	0.00279	0.00430	0.00017
26	SSTM	-0.00410	0.00329	-0.00215	0.00032	-0.00017
27	SULI	-0.00002	0.00086	0.00008	0.00210	-0.00054
28	TBMS	-0.00556	0.00846	-0.00182	-0.01383	0.01131
29	TCID	0.00319	0.00000	0.00183	0.00546	-0.00466
30	TPIA	0.00181	0.00390	-0.00369	-0.00224	0.00417
31	TRST	-0.00026	0.00556	0.00023	-0.00153	-0.00051
32	ULTJ	0.00171	0.00262	0.00084	0.00162	0.00036
33	YPAS	0.00700	-0.00402	0.00043	-0.00421	0.00066

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa adanya fluktuasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kegiatan manajemen laba terjadi di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kegiatan manajemen laba, maka semakin tinggi pula laba pada nilai laporan keuangan. Dan sebaliknya jika semakin menurun nilai pada kegiatan manajemen laba, maka semakin berkurang pula laba pada nilai laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian tentang **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang timbul adalah :

1. Manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik.
2. Tindakan manajemen laba (*earnings management*) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui.

3. Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi.
4. Publik menganggap apa yang telah diinformasikan dunia usaha hanya merupakan hasil rekayasa dalam memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk tidak memperluas ruang lingkup penelitian ini serta untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, diantaranya :

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang dilakukan selama lima tahun yaitu mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
3. Objek penelitian diambil dari perusahaan yang tergabung secara berturut turut selama 5 tahun di dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2016).

### **1.4 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah di sini yaitu mengungkapkan masalah-masalah yang akan diteliti secara rinci untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang

diharapkan. Perumusan masalah yang didapatkan untuk melakukan kegiatan penelitian ini, yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kualitas audit bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di sini yaitu menjelaskan harapan utama penulis dalam melakukan penelitian atau hasil yang diharapkan oleh penulis dari rumusan masalah yang telah diuraikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui apakah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kualitas audit bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang *good corporate governance*, kualitas audit dan manajemen laba.
2. Pemahaman tentang fenomena manajemen laba yang terjadi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat melatih peneliti dalam menerapkan ilmu dan wawasan yang telah diperoleh dan sebagai acuan bagi penelitian berikut.

2. Bagi Objek Penelitian

Dapat mengetahui cara meminimalisir terjadinya manajemen laba dengan *good corporate governance* dan kualitas audit.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Menjadikan referensi untuk penelitian seterusnya dengan judul yang sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Good Corporate Governance**

Sulistiyanto & Wibisono (2003) dalam (Guna, I Welvin & Herawaty, 2010) menyatakan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*. Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders*.

*Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana investor mengontrol para manajer (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) dalam (Oktariyani et al., 2015).

*Good corporate governance* bukanlah istilah baru, melainkan konsep lama yang kembali populer karena adanya perkembangan sosial dan kemajuan praktik bisnis (Hamdani, 2016: 1).

Konsep GCG muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dalam suatu perusahaan. Permasalahan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal sebagai pelaku utama dalam perusahaan (*agency problem*). Prinsipal adalah pihak yang memberikan amanah kepada agen untuk bertindak sesuai dengan keinginan principal. Sedangkan agen adalah pihak penerima amanah dari prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Maka melekat di dalamnya kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada prinsipal. Namun kenyataannya dalam teori *agency* dijelaskan bahwa agen cenderung bertindak sesuai dengan kepentingannya dan mengabaikan kepentingan prinsipal. Faktor pemicu adanya *agency problem*, oleh karena adanya asimetri informasi. Agen cenderung memiliki kemampuan mengendalikan informasi terkait perusahaan ketimbang principal. Hal ini disebabkan karena agen lebih banyak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, sedangkan prinsipal sebagai pihak yang mendelegasikan tugas kepada agen, sehingga tidak terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar asimetri informasi, maka akan menyulitkan prinsipal untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan oleh agen. Ada dua kondisi yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu: *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* sebagai suatu kondisi di mana agen melanggar kontrak kerja yang telah disepakati antara manajer dengan pemegang saham, antara pemegang saham mayoritas dan

pemegang saham minoritas, antara pemegang saham dengan kreditor, antara pemegang saham dengan *stakeholders* lainnya. Sedangkan *adverse selection* adalah suatu kondisi di mana prinsipal tidak mengetahui apakah suatu keputusan oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugasnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal perlu ada mekanisme yang mengaturnya atau lebih dikenal dengan istilah *good corporate governance* (Hamdani, 2016: 17-18).

Definisi *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Hamdani, 2016)

Ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan *good corporate governance* yaitu sudut pandang dalam arti sempit (*narrow view*) dan sudut pandang dalam pengertian lebih luas (*broad view*). Dalam sudut pandang yang sempit *good corporate governance* diartikan sebagai hubungan setara antara perusahaan dan pemegang saham. Pada sudut pandang yang lebih luas, *good corporate governance* sebagai *a web of relationship*, tidak hanya perusahaan dengan pihak



petaruh (*stakeholder*) lain yaitu: karyawan, pelanggan, pemasuk, *bondholders* dan lainnya (Hamdani, 2016: 20).

#### **2.1.1.1 Kepemilikan Institusional**

(Sutojo & Aldridge, 2008: 211) mengemukakan kepemilikan institusional adalah hak pemegang saham yang mempunyai hak – hak dasar. Hak dasar tersebut dimuat dalam undang-undang tentang perseroan dan ketentuan yang dikeluarkan badan pengawas pasar modal setempat sehingga wajib dipatuhi perusahaan dan semua pemegang saham baik yang berkaitan dengan kepemilikan perusahaan, maupun hak ikut memutuskan hal-hal penting.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005) dalam (Novieyanti & Kurnia, 2016). Kepemilikan institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan kepemilikan individual. Dalam hubungan dengan fungsi monitor, investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual (Rachmawati & Triyatmoko, 2007) dalam (Novieyanti & Kurnia, 2016). Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan menambah manajemen laba.

Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jensen (1983) dalam (Sriwedari, 2012) yang menemukan bahwa organisasi yang

mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005) dalam (Sriwedari, 2012).

#### **2.1.1.2 Dewan Komisaris Independen**

Dalam buku (Hamdani, 2016: 82-86) mengemukakan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi

serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris. Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Adapun komposisi, pengangkatan dan pemberhentian anggota Dewan Komisaris sebagai berikut:

1. Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.
2. Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai

hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

3. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.
4. Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, proses penilaian calon anggota Dewan Komisaris dilakukan sebelum dilaksanakan RUPS melalui Komite Nominasi dan Remunerasi. Pemilihan Komisaris Independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui Komite Nominasi dan Remunerasi.
5. Pemberhentian anggota Dewan Komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota Dewan Komisaris diberi kesempatan untuk membela diri.

Adapun kemampuan dan integritas anggota Dewan Komisaris sebagai berikut:

1. Anggota Dewan Komisaris harus memenuhi syarat kemampuan dan integritas sehingga pelaksanaan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat untuk kepentingan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Anggota Dewan Komisaris dilarang memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok usahanya dan atau pihak lain.
3. Anggota Dewan Komisaris harus memahami dan mematuhi anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan tugasnya.
4. Anggota Dewan Komisaris harus memahami dan melaksanakan Pedoman GCG.

Adapun fungsi pengawasan Dewan Komisaris adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dalam hal Dewan Komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundang-undangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab Direksi. Kewenangan yang ada pada Dewan Komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
2. Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, Dewan Komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota Direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
3. Dalam hal terjadi kekosongan dalam Direksi atau dalam keadaan tertentu sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang undangan dan anggaran

dasar, untuk sementara Dewan Komisaris dapat melaksanakan fungsi Direksi.

4. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota Dewan Komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
5. Dewan Komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (charter) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
6. Dewan Komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquit et decharge*) dari RUPS.
7. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurangnya harus membentuk Komite Audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Menurut DeAngelo (1981) dalam (Lufita & Suryani, 2014) kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Dalam penelitian ini, kualitas audit menggunakan proksi ukuran KAP. Menurut DeAngelo (1981) dalam (Lufita & Suryani, 2014) mengemukakan bahwa ukuran kantor akuntan adalah wakil untuk kualitas audit (independensi auditor) karena tidak ada satu klien yang penting untuk satu KAP yang berukuran besar (KAP *big four*), dan mempunyai reputasi yang lebih besar untuk kehilangan (keseluruhan kelompok klien mereka) jika mereka salah melaporkan.

Menurut Gerayli et al. (2011) dalam (Christiani & Widi, 2014) kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP (KAP *big-4* dan KAP *non big-4*) dan spesialisasi industri auditor.

### **2.1.3 Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajemen. (Setiyanto & Rahardja, 2012)

Menurut Wild (2005) dalam (Arri Wiryadi & Sebrina, 2013), *earnings management* merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka

untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis dan mempengaruhi harga saham.

Menurut Priantinah (2008) dalam (Amertha, 2013) tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen akan menyebabkan masalah bagi pemakai laporan keuangan, terutama *stakeholders*. Laporan keuangan yang disajikan tentu tidak mampu menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya. Scott (2000:296) dalam Guna, I Welvin & Herawaty (2010) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba.

Menurut Setiawati (2002) dalam Guna, I Welvin & Herawaty (2010), manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya *judgement*.

Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam (Sulistyanto, 2014: 49) menyampaikan bahwa "*Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the*



*manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long term economic profitability of the unit*". Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan laba perusahaan jangka panjang.

National Association of Certified of Fraud Examiners (1993) dalam (Sulistyanto, 2014: 49) menyampaikan bahwa "*Earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision*". Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Dari pendapat para ahli ini bisa kita simpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan agar memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini telah diperluas oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menghubungkan faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian hasil penelitian ini akan mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang diuraikan secara ringkas:

1. (Guna, I Welvin & Herawaty, 2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* , Independensi Auditor , Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba” menjelaskan bahwa *leverage* dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisar independen, independensi auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. (Christiani & Widi, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba” menjelaskan bahwa kualitas audit dengan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. (Lufita & Suryani, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” menjelaskan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. (Oktariyani et al., 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013)” menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan

institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba. Dan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. (Lusi Tyasing Swastika, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Corporate Governance, Firm Size, and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange” menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, dewan komisaris, kualitas audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

NO	PENELITI & TAHUN	JUDUL	HASIL
1.	(Sochib, 2015)  Referensi: ISSN NO 2088-0944	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Serta Kinerja Keuangan	1. Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak ada pengaruh terhadap Manajemen Laba. 2. Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak ada pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2.	(Sriwedari, 2012)	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. 2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. 3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba 4. Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen

	Referensi: Jurnal Mediasi Vol. 4 No. 1 Juni 2012		Laba. 5. Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.
3.	(Tangjitprom, 2013) Referensi: ISSN 1916- 971X E-ISSN 1916-9728	<i>The Role of Corporate Governance in Reducing the Negative Effect of Earnings Management</i>	1. <i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
4.	(Ramantha, 2014)  Referensi: ISSN: 2302- 8556	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
5.	(Novieyanti & Kurnia, 2016)  Referensi: ISSN : 2460- 0585	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur	1. <i>Corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 2. Kualitas laba yang diproksi dengan <i>discretionary accrual</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris Independen (X2) dan Kualitas Audit (X3) terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y). Ada pun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005) dalam (Sriwedari, 2012). Hasil dari penelitian (Sriwedari, 2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance, 2004) dalam (Guna, I Welvin & Herawaty, 2010).

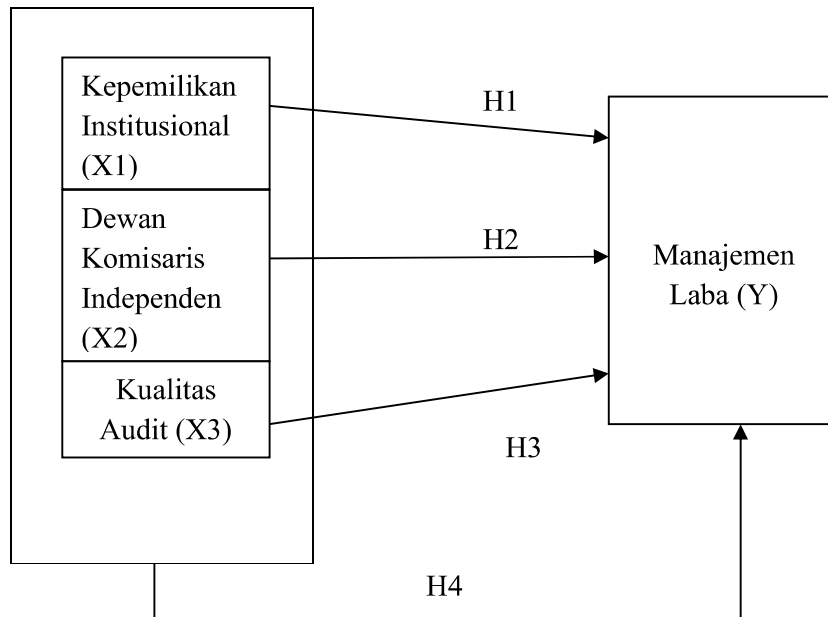
Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari, 2003) dalam (Guna, I Welvin & Herawaty, 2010). Hasil dari penelitian (Sochib, 2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Audit dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer dalam penyampaian laba perusahaan. Hasil dari penelitian (Lufita & Suryani, 2014) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Hasil dari penelitian (Guna, I Welvin & Herawaty, 2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maka dari uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 : Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4 : Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kualitas audit sama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

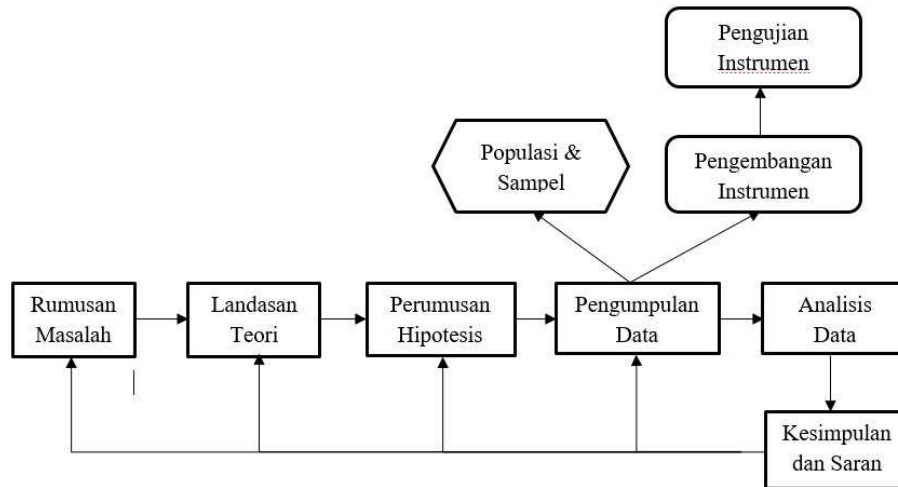
#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau *blue print* penelitian (Sujarweni, 2015: 71).

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (Sujarweni, 2015: 49). Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai fenomena, situasi atau berbagai variabel yang diangkat menjadi objek penelitian.

Jenis penelitian ini didasari pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan dengan format penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sujarweni, 2015: 74). Dalam hal ini, peneliti menentukan variabel bebas (*independent variable*) adalah Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris Independen (X2) dan Kualitas Audit (X3) terhadap Manajemen Laba sebagai variabel terikat (*dependent variable*) (Y).





**Gambar 3. 1 Desain Penelitian**

## 3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian adalah batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara konkrit berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati peneliti berdasarkan sifat yang didefinisikan dan diamati sehingga terbuka untuk diuji kembali oleh orang atau peneliti lain. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38).

### 3.2.1 Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait) (Sugiyono, 2014: 39).

### 3.2.1.1 Kepemilikan Institusional

Menurut (Ramantha, 2014), variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan lain}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

**Rumus 3. 1 Kepemilikan Institusional**

### 3.2.1.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008) dalam (Guna, I Welvin & Herawaty, 2010)

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

**Rumus 3. 2 Dewan Komisaris Independen**

### 3.2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan proksi ukuran KAP. Proksi ini menggambarkan ukuran KAP *big four* dan *non big four*. Ukuran KAP *big four* memiliki peran besar dalam proses pengauditan dimana, dengan KAP *big four* perusahaan cenderung tidak berani melakukan tindakan kecurangan, serta KAP *big four* dianggap lebih memiliki kredibilitas yang tinggi untuk menjaga nama baik mereka. Sehingga, praktek kecurangan pada sebuah perusahaan dapat dideteksi (Lufita & Suryani, 2014). Variabel ini diukur

menggunakan variabel *dummy*, KAP yang mengaudit termasuk KAP *big four* maka kita beri angka 1 (satu), sedangkan apabila KAP di luar KAP *big four* (KAP *non big four*) maka kita beri angka 0 (nol). Berikut adalah afiliasi dari KAP *Big Four* di Indonesia :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – afiliasi dari Ernst & Young
2. KAP Osman Bing Satrio – afiliasi dari Deloitte
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – afiliasi dari KPMG
4. KAP Haryanto Sahari – afiliasi dari PwC

### 3.2.2 Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen.

Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2014: 39)

#### 3.2.2.1 Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* yang digunakan sebagai proksi manajemen laba dalam penelitian ini merupakan modifikasi *cross sectional* dari model Jones (1991), yang dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai *total accruals* untuk sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

**Rumus 3.3 Total Accrual**

Setelah diperoleh nilai total accruals, dilakukan regresi untuk memperoleh angka koefisien 1, 2, dan 3 dengan variabel dependen *total accruals* dan variabel independen adalah total aset tahun sebelumnya (t-1), perubahan pendapatan, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke-t.

Nilai *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS), sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1) + e$$

**Rumus 3. 4 Total Accruals**

Setelah diperoleh nilai koefisien regresi 1, 2 dan 3, maka dilanjutkan dengan menghitung komponen *nondiscretionary accruals*. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 (REV_{it}/A_{it} - 1 - REC_{it}/A_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1)$$

**Rumus 3. 5 Non Discretionary Accruals**

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai dari *discretionary accruals* dengan mengurangi nilai  $TA_{it}/A_{it}-1$  dengan nilai  $NDA_{it}$ .

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it}-1 - NDA_{it}$$

**Rumus 3. 6 Discretionary Accruals**

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total akural pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih pada tahun t

$CFO_{it}$  = Arus kas operasi pada tahun t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary accrual* pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi model *Jones*

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual*

e = error

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2012: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan periode dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Jumlah populasi perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016 yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) ada 146 perusahaan.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apabila yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili) (Sugiyono, 2012: 81)

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012: 84) *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 85).

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sebelum tahun 2012 agar tersedia data dalam menghitung akrual.
2. Perusahaan yang berturut-turut menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2012-2016.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap dalam mencari kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan manajemen laba.

Jumlah sampel yang memenuhi syarat pengambilan sampel ada 33 perusahaan.

**Tabel 3. 1 Jumlah Sampel**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL LISTING
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	12 Juli 2011
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	07 Januari 1991
3	ASII	Astra International Tbk	04 April 1990
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05 September 1990
5	BRNA	Berlina Tbk	06 November 1989
6	BRPT	Barito Pacific Tbk	01 Oktober 1993
7	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	18 Juli 2001
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	08 Agustus 1990
9	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	23 Desember 2009
10	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08 Mei 1990
11	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990
12	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	08 Agustus 1989
13	LION	Lion Metal Works Tbk	20 Agustus 1993
14	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	17 Oktober 1994
15	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	04 Juni 1990
16	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
17	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	17 Januari 1994
18	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	14 Desember 2009
19	NIPS	Nipress Tbk	24 Juli 1991
20	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	23 September 1996
21	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12 Juli 1990
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Oktober 1994
23	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
24	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996
25	SRSN	Indo Acidatama Tbk	11 Januari 1993
26	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	20 Agustus 1997
27	SULI	PT SLJ Global Tbk	21 Maret 1994
28	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	30 September 1993
29	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
30	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	26 Mei 2008
31	TRST	Trias Sentosa Tbk	02 Juli 1990
32	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	02 Juli 1990
33	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	05 Maret 2008

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut (Sugiyono, 2012: 137) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang digunakan sebagai dasar perhitungan dalam penelitian ini berasal dari komponen laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur, yang diamati dalam berbagai periode 2012-2016. Laporan keuangan tersebut dapat diakses dan didownload peneliti dari website (Bursa Efek Indonesia, 2018) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data untuk menyelidiki hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan *software* program *SPSS* (*Statistical Package for the Social Science*) versi 2.1 untuk menguji statistik deskriptif, regresi linier berganda, menguji asumsi klasik yang dilakukan untuk pemilihan model menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi dan menguji hipotesis dengan uji t, uji f dan koefisien determinasi.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Menurut (Sujarweni, 2016: 43) statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti mean, median, modus, quartile, varian, standar deviasi. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik yang dapat diperoleh dari hasil sensus, survei atau pengamatan lainnya umumnya masih mentah, acak dan tidak terorganisir dengan baik. Data-



data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafik, sebagai dasar untuk berbagai pengambilan keputusan.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Sujarweni, 2016: 68)

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Histogram Regression Residual yang sudah distandarkan, analisis Chi-Square dan juga menggunakan Nilai Kolmogorov-Smirnov. Kurval nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika: nilai Kolmogrov – Smirnov  $Z < Z_{tabel}$  ; atau menggunakan Nilai probability Sig (2-tailed)  $> \alpha$  ;  $\text{sig} > 0,05$  (Wibowo, 2012: 69).

#### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Sujarweni, 2016: 230).

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam buku (Ghozali, 2013: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.. Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini. Untuk melakukan uji tersebut ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya metode Barlet dan Rank Spearman atau Uji Spearman's rho, metode grafik Park Gleyser.

Uji *Glejser* dengan cara mengorelasikan nilai *absolute* residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi  $>$  nilai alpha-nya (0,05), maka model tidak mengalami heteroskedastisitas. Uji *Glejser* mengusulkan untuk mengregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Gujarati, 1995) dalam (Sujarweni, 2016: 236).

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* auto korelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson ( $d_l$  dan  $d_u$ ). Kriteria jika  $du < d$  hitung  $< 4-du$  maka tidak terjadi autokorelasi (Sujarweni, 2016: 231)

### 3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Variabel penjelas yang lebih dari satu buah inilah yang kemudian akan dianalisis sebagai variabel-variabel yang memiliki; hubungan – pengaruh, dengan , dan terhadap, variabel yang dijelaskan atau variabel dependen. Di dalam penggunaan analisis ini beberapa hal yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel indenpenden terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi (Wibowo, 2012: 126).

Untuk mengetahui hubungan fungsional antara beberapa variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen) digunakan regresi linear. Bentuk persamaannya regresi linier berganda sebagai berikut:

Regresi linear berganda di notasikan sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + \dots + b_n x_n$$

**Rumus 3. 7 Regresi Linear Berganda**

Keterangan:

$Y'$  = variabel dependen (variabel respons)

$a$  = nilai konstanta

- b = nilai koefisien regresi
- x1 = variabel independen pertama (kepemilikan institusional)
- x2 = variabel independen kedua (dewan komisaris independen)
- x3 = variabel independen ketiga (kualitas audit)
- xn = variabel independen ke – n

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap dependen. Prosedur pengujian menurut (Priyatno, 2010: 86) sebagai berikut :

1. Taraf signifikansi t menggunakan 0.05
2. Penentuan t hitung dan t tabel:
  - a. t hitung dilihat pada tabel *coefficients*.
  - b. t tabel dapat dicari pada tabel statistic pada signifikansi  $0.05/2 = 0.025$  (uji sisi 2) dengan  $df = n - k$  (k adalah jumlah variabel independen).
3. Pengambilan keputusannya :

$H_0$  = Variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

$H_a$  = Variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Kriteria dalam pengujian ini adalah:

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  terima.  
Jadi, variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan signifikansi  $> 0,05$ ; maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi, variabel independen (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

#### 3.5.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Prosedur pengujiannya menurut (Priyatno, 2010: 83) sebagai berikut :

1. Taraf signifikansi t menggunakan 0.05
2. Penentuan t hitung dan t tabel:
  - a. F hitung dilihat pada tabel ANOVA.
  - b. t tabel dapat dicari pada tabel statistic pada signifikansi 0.05 dengan  $N1=k-1$  dan  $N2 = n-k$  (k adalah jumlah variabel).

3. Pengambilan keputusannya :

$H_0$  = Variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

$H_a$  = Variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Kriteria dalam pengujian ini adalah:

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ ; maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $> 0,05$ ; maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi, variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

### 3.5.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis ini digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau presentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proposi atau persentase keragaman  $Y$  (variabel terikat) yang diterangkan oleh  $X$  (variabel bebas). Secara singkat koefisien tersebut untuk mengukur besar sumbangan (beberapa buku menyatakan sebagai pengaruh) dari variable  $X$  (bebas) terhadap keragaman variabel  $Y$  (terikat) (Wibowo, 2012: 135)

Rumus mencari Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) secara umum adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum of Squares Total}}$$

**Rumus 3. 8 Koefisien Determinasi**

Berikut diberikan contoh penerapan koefisien determinasi dengan menggunakan dua buah variabel independen, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(r_{yx_1})^2 + (r_{yx_2})^2 - 2(r_{yx_1})(r_{yx_2})(r_{x_1x_2})}{1 - (r_{x_1x_2})^2}$$

**Rumus 3. 9 Koefisien Determinasi 2 Variabel Independen**

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$r_{yx_1}$  = korelasi variabel  $x_1$  dengan y

$r_{yx_2}$  = korelasi variabel  $x_2$  dengan y

$r_{x_1x_2}$  = korelasi variabel  $x_1$  dengan variabel  $x_2$

### **3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **3.6.1 Lokasi Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), peneliti mengambil data laporan keuangan dari *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.6.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama bulan Maret 2018 s/d bulan Agustus 2018 dengan 14 pertemuan bimbingan skripsi dan bimbingan jurnal penelitian bersama dosen pembimbing skripsi.

